

RINGKASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 94,4% responden merasakan manfaat ekonomi dari aktivitas merantau tersebut, dimana 54,4% digunakan untuk mencukupi kebutuhan sekolah anak dan 23,6% responden yang memilih menggunakan hasil dari merantau untuk mengembangkan usaha atau investasi. Berdasar pengalaman, ada saatnya aktivitas merantau akan digantikan atau diteruskan oleh anak dan famili mereka. Untuk itu, mengembangkan usaha atau investasi merupakan alternatif yang tepat untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Peran aktivitas para migran (tenaga kerja yang boro) terhadap desa asal mereka dalam penelitian yang tercermin secara fisik seperti sarana olahraga, gedung pertemuan hanya sekitar 7,2%, sedangkan peran para warga yang 'boro' yang lain lebih banyak dialokasikan pada kegiatan-kegiatan sosial, seperti program kerukunan desa. Bentuk kegiatan kerukunan warga desa masih sangat terjaga dan benar-benar riil wujud. Mereka akan pulang ke desa apabila ada famili atau rekan dan kerabat yang mempunyai hajat atau ketika desa sedang mengadakan kegiatan kemasyarakatan.

Selain itu, bentuk kerukunan yang merupakan wujud dari pelaksanaan proses pembangunan desa tercermin dari adanya perkumpulan warga, baik yang bersifat formal atau informal. Berdasarkan informasi para responden, mereka sebagian besar (68%) membentuk wadah atau perkumpulan, baik yang berfungsi di perantauan atau di daerah asal. Menurut mereka 76,4% tujuan perkumpulan tersebut adalah untuk membantu menyelesaikan masalah sesama perantau. Sedangkan tujuan lain yaitu untuk menunjukkan eksistensi daerah, lebih cenderung untuk mengenalkan ke-khasan daerah, misalnya: Kecamatan Ngadirojo cenderung berprofesi sebagai pedagang bakso (bagi yang boro) dan produksi mete (warga yang tidak boro); Kecamatan Slogoimo cenderung berprofesi sebagai tukang (pertukangan).

Dampak sosial dari aktivitas 'boro' tercermin melalui dua hal, yaitu *pertama*, adanya wadah atau perkumpulan warga boro yang mempunyai tujuan untuk membantu pengembangan desa; *kedua*, melalui kegiatan kemasyarakatan rutin desa yang bertujuan menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa tanggung jawab dalam rangka pengembangan kemajuan desa. Berbagai bentuk aktivitas sosial tersebut di atas mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Keadaan ini tidak terlepas dari dampak mobilitas tenaga kerja (aktivitas boro) di perkotaan, yang tentunya dapat memberikan kesan positif maupun negatif.

Kecenderungan pola kewirausahaan sektor informal adalah bersifat alami yaitu tidak banyak memerlukan pelatihan atau ketrampilan khusus dan mudah dipelajari dengan praktek langsung. Sebanyak 75,2% responden yang melakukan aktivitas boro dan bekerja di sektor informal menyatakan bahwa usaha atau pekerjaan yang mereka tekuni sekarang, dimulai dengan ikut orang lain terlebih dahulu sebelum bekerja (membuka usaha) sendiri. Orang yang diikutinya (menjadi juragannya) bisa tetangganya di desa, atau familinya sendiri.

SUMMARY

The finding of the study showed that 94.4% of the respondents stated that they were economically good so that they (54.4%) could finance their children for school and they (23.6%)

did business and made an investment. According to their experience, taking a migration is not permanent but in the future it will be continued by their children and relatives. Therefore, doing business or making an investment is a good decision in sufficing their need and want.

Many migrants' roles in their hometown can physically be such facilities as sport hall and meeting hall (7.2%) whereas others can be such social activities as village harmony program among the members of community that can highly be preserved and really actualized. They will go home if their relative or friend holds a party or feast, or if their hometown holds a social activity.

In addition, a social harmony form among the members of community as an actualization of village development process is a formal and informal organization where its members consist of the residents of a community. Based on the respondents' information, many of them (68%) found an association that locates in their hometown or in the new settlement. 76.4% of the members of the association state that this is helping solve a problem of the migrants' problem. Another aim is indicating the existence of hometown or the characteristic of hometown, for example, the migrants of Ngadirejo sub-district as a soup-with-meatball trader (for the migrants) and a cashew trader (for the non-migrants) and Slogohimo sub-district as a skilled laborer or craftsman.

Socially, the migrants' role has an impact on the migrants association for developing their village and a social activity routine for growing the sense of togetherness and responsibility to develop their village. The migrants' entrepreneurship pattern is natural where 75.2% of the respondents working in an informal sector stated that in the early they worked for other people before doing new own business. The activity reflects a change in the community. This condition is related to a mobility impact of labor force (the migrants' role/activity) in an urban area positively and negatively.

The migrants' entrepreneurship pattern in an informal sector is natural where it does not need any training or skill but it is easy to study practically. 75.2% of the respondents working in this sector stated that in the early they worked for other people before doing new own business. They may be their own neighbor when they live in a village or they may be their relative.